

KONSOLIDASI TENTARA RAKYAT DI TRENGGALEK PADA AGRESI MILITER II BELANDA: STRATEGI JENDRAL SOEDIRMAN DALAM MENGHADAPI BELANDA PADA TAHUN 1948-1949

Fadhila Putri Gayatri

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fadhila.20080@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Peranan Jendral Soedirman pada Agresi Militer II Belanda sangat berpengaruh, Soedirman memimpin Perang Gerilya dan bergerilya selama tujuh bulan. Selama bergerilya peran rakyat Indonesia sangat membantu, konsolidasi dilakukan dengan baik, ini merupakan upaya dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang situasi politik Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, peranan Jenderal Soedirman dalam menghadapi serangan agresi militer II Belanda tahun 1948-1949. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah, pendekatan secara politik dan sosiologi, dan ditulis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi politik Indonesia pasca proklamasi tidak seindah yang dibayangkan rakyat Indonesia pada saat itu, terjadi kerincuhan karena Belanda mendengar bahwa Indonesia mengalami kekalahan terhadap perlawanan tentara rakyat melalui strategi Perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman dalam Agresi Militer II Belanda.

Kata Kunci : Konsolidasi, Agresi Militer II Belanda, Strategi Perang Gerilya

Abstract

The objective of this thesis is to describe and analyze the background of Indonesian political situation after proclamation of Indonesian Independence . Specifically, it explicates the role of General Soedirman in confronting Dutch Military Aggression II and consolidation of the peoples' army in 1948-1949. Historical method is applied in this research approach which data is written in descriptive analytic. The result of this thesis showed that Indonesian political situation after Proclamation is not as calm as Indonesian people's predictions. Factually, there was a chaos because dutch colonial knew that power vacuum happened at that time. Therefore, they intended to reclaim Indonesian as their colonial territory. Knowing that intention, General Soedirman led the Guerilla War which lasted for seven months. Furthermore, Indonesian peoples played important roles in helping to battle and consolidate property in defending Indonesian Independence. The war was succesfully won by Indonesian peoples which forced Dutch Colonial to offically leave Indonesia.

Keywords: Consolidation, The Dutch Military Agresion II, The Strategy of Guerilla Warfar

PENDAHULUAN

Pada hari Jum'at, 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta Pusat, dengan adanya Proklamasi Kemerdekaan yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan didampingi oleh Drs. Moh Hatta yang berates nama bangsa Indonesia, maka Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya. Bendera Pusaka Sang Merah Putih pun dikibarkan, berita tentang Kemerdekaan Indonesia pun disebarkan melalui radio, surat kabar, pamflet, dll. Mendengar berita ini Belanda ingin menguasai Indonesia kembali meskipun telah adanya Perjanjian Linggarjati, upaya rekolonialisasi ini dilakukan Belanda untuk mendapatkan wilayah di Indonesia.

Tahun 1945-1949 menjadi masa penentu bagi Indonesia untuk terus mempertahankan kemerdekaannya atau lengah dan memberikan kemerdekaannya untuk Belanda lagi. Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda meluncurkan serangannya untuk menyerang Indonesia, serangan ini disebut dengan Agresi Militer I Belanda¹. Pada tanggal 17 Desember 1947 terjadi persetujuan antara Belanda dan Indonesia atas Perundingan Renville, perundingan ini membuat terjadinya gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Agresi militer I pun berakhir. Tetapi Indonesia dan Belanda sama-sama merasa dirugikan atas perjanjian ini, Indonesia merasa wilayahnya semakin sempit. Pada tanggal 19 Desember 1948² Agresi Militer Belanda II pun dimulai lagi. Para tokoh-tokoh besar Indonesia tidak bosan-bosan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Salah satu tokoh yang memiliki dampak besar dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia adalah Jendral Soedirman. Pada saat itu Soedirman memiliki jabatan sebagai Panglima Besar TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Awal mula pembentukan TKR dimulai ketika timbulnya pemikiran-pemikiran dari bangsa Indonesia untuk membentuk Tentara Nasional, hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu pemerintah memberikan perintah terhadap Purnawirawan Mayor KNIL Oerip Soemohardjo untuk membentuk tentara nasional, maka dari itu pada tanggal 5 Oktober 1945 dikeluarkanlah Maklumat Pemerintah tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR)³. Pimpinan tertinggi TKR pada saat itu adalah Supriyadi, tetapi karena Supriyadi tidak kunjung muncul maka terjadi pemilihan pimpinan TKR kembali, 2 kandidat calon pimpinan TKR yakni Oerip Sumoharjo dan Soedirman, dari kedua kandidat ini terpilihlah Soedirman sebagai Panglima Besar TKR.

Kemudian terjadi pengangkatan panglima

besar Jenderal Soedirman sebagai pemimpin karena keberhasilan Soedirman memimpin Pertempuran Ambarawa, pengangkatan Kolonel (Pangkat saat itu) Soedirman menjadi Panglima Besar TKR terjadi pada tanggal 18 Desember 1945 oleh Presiden Soekarno yang bertempat di Markas Tinggi Gondokusuman Yogyakarta⁴. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kini berganti menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sejarah terbentuknya TNI itu sendiri yakni dimulai dari 22 Agustus 1945 yang bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan dirikan sebagai organisasi keamanan Non Tentara, kemudian 5 Oktober 1945 BKR berubah nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), 7 Januari 1946 menjadi Tentara Keselamatan Rakyat berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 2/SD Tahun 1946, 26 Januari 1946 menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 4/SD Tahun 1946, 3 Juni 1946.

Pada Agresi Militer II Belanda, Soedirman mengeluarkan Perintah Kilat No. 1 /PB/D/48 dan memutuskan untuk bergerilya. Pada tanggal 19 Desember 1948 Soedirman memulai perjalanan dari Yogyakarta menuju ke arah Selatan, kemudian melewati Jawa Timur.⁵ Salah satu wilayah yang dilewati Soedirman ketika Perang Gerilya adalah Trenggalek, tentunya hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Trenggalek. Pada tahun-tahun tersebut/Revolusi Kemerdekaan (1945- 1950) Trenggalek kerap menjadi basis pertahanan, evakuasi dan konsolidasi dalam melawan Belanda karena wilayahnya yang dianggap aman dan strategis⁶.

Ketika bergerilya dari Yogyakarta menuju Kediri, jalan yang strategis untuk dilewati adalah Trenggalek. Trenggalek merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung (Timur), Kabupaten Ponorogo (Utara), Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo (Barat), Lautan Indonesia (Selatan). Selain itu, Trenggalek merupakan kota kecil yang jarang tersentuh oleh Belanda. Hal ini tentu menjamin keamanan para gerilyawan ataupun tentara rakyat jika melakukan konsolidasi di wilayah Trenggalek.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alasan pemilihan tempat Trenggalek digunakan sebagai wilayah Perang Gerilya dengan judul penelitian penulis "*Konsolidasi Tentara Rakyat di Trenggalek pada Agresi Militer II Belanda: Strategi Jendral Soedirman dalam Menghadapi Belanda pada Tahun 1948-1949*".

¹ Ir. Ginandjar Kartasasmita, dkk, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, Cetakan Keenam (Jakarta: PT. Tira Pustaka, 1983), hal. 21

² Marsum, M.Hum dkk, *Sejarah Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul*, Cetakan Pertama (Bantul: Dinas Kebudayaan Bantul, 2022), hal. 16.

³ Informasi didapatkan dari Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman di Yogyakarta

⁴ Taufik Adi Susilo, *Biografi Singkat 1916 – 1950 Soedirman*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2014), hal. 32.

⁵ Informasi Perintah Kilat didapat dari Monumen Jendral Sudirman Pakis Baru Nawangan

⁶ Abdul Hamis Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016), hal. 98

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode sejarah, yang memuat aturan sesuai pedoman struktur penulisan sejarah secara empat tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah adalah tahap pengumpulan data dan sumber- sumber sejarah yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dengan berbagai sumber yakni sumber primer, sumber sekunder dan wawancara. Yang pertama adalah sumber primer, peneliti mendapatkan sumber primer dengan cara mencari arsip yang berkaitan dengan judul di atas diantaranya adalah arsip dari Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman di Yogyakarta tentang riwayat hidup singkat Soedirman serta arsip mengenai Perang Gerilya Soedirman pada Agresi Militer II Belanda, arsip dari Museum Brawijaya Malang tentang Perang Gerilya Soedirman dan Mas TRIP Brigade XVII Jawa Timur yang dipimpin oleh Isman serta YON 102 dan lainnya. Selanjutnya adalah sumber sekunder yang diperoleh dari Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab. Trenggalek, Monumen Jendral Soedirman di Pacitan, Monumen TRIP (Herlawan) yang gugur di Dawuhan Kab. Trenggalek, tidak hanya itu peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, ataupun kumpulan dari foto/video dari media massa.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yaitu cara pengujian sumber-sumber yang sudah ditemukan oleh penulis. Kritik sumber dikenal dua jenis kritik sumber, yakni kritik internal dan kritik eksternal⁷.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran sumber/data yang telah diperoleh. Peneliti memberikan penilaian terhadap sumber yang telah ditemukan. Di dalam tahap penelitian ini peneliti menghubungkan sumber/data sejarah yang telah diuji menjadi sebuah fakta sejarah dengan bantuan teori politik oleh Thomas Aquinas dan teori sosiologi solidaritas dari Emile Durkheim.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir pada metode penelitian sejarah. Historiografi adalah penulisan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Setelah ditulis dalam bentuk skripsi, sumber yang telah ditemukan kemudian dituliskan di bagian daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 3 dataran yakni tinggi, sedang dan rendah. Wilayah Trenggalek sendiri Sebagian besar adalah daerah pegunungan, dengan 2/3 bagian dari wilayah

Trenggalek adalah dataran tinggi dan 1/3 bagiannya adalah dataran rendah. Luas wilayah Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan adalah 126.140 hektar atau 1.261,40 km² dengan luas lautan sekitar 4 mil dari dataran dengan luas sebesar 711,68 km². Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan dengan 5 kelurahan dan 152 desa. Sejarah Kabupaten Trenggalek pernah menjadi tempat rapat umum secara besar-besaran SI pada tahun 1918 dan 1926. Salah satu tokoh yang menghadiri rapat ini adalah HOS Cokroaminoto⁸. Di dalam rapat ini, HOS Cokroaminoto mengatakan bahwa pemerintahan Hindia Belanda hanya menyengsarakan rakyat dan membuat bodoh. Tidak hanya itu, HOS Cokroaminoto juga mengatakan bahwa Bupati Trenggalek pada saat itu kurang memperdulikan kesejahteraan rakyatnya. Karena HOS Cokroaminoto melakukan kecaman berkali-kali, HOS Cokroaminoto harus diturunkan dari podium dan pada akhirnya rapat harus dibubarkan.

Selain itu, ketika organisasi Budi Utomo dibentuk, masyarakat Trenggalek juga banyak yang bergabung menjadi anggota Budi Utomo. Yang bergabung ke dalam organisasi ini kebanyakan dari kalangan pegawai. Di Trenggalek, Budi Utomo dikenal lebih tertata daripada SI. Para anggota Budi Utomo menyadari bahwa meningkatkan kualitas pendidikan merupakan bentuk dari rasa kebangsaan terhadap bangsa. Di dalam Budi Utomo juga dikenal dengan istilah Kamar Bola (bola sodok atau biliar) yang digunakan untuk menyebar luaskan informasi.

Tidak berhenti di situ, masyarakat Trenggalek juga kemudian ikut bergabung dengan organisasi-organisasi keagamaan, organisasi ini di antaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Di bidang politik juga dibentuklah pengurus Partai Nasional Indonesia (PNI). Sewaktu Agresi Militer Belanda II tahun 1948 - 1949, di Trenggalek juga banyak terdapat anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini sempat membuat kegaduhan di wilayah Trenggalek karena adanya pemberontakan PKI. Suasana di Trenggalek menjadi sangat ricuh. Dengan berbagai macam pertahanan, Trenggalek berhasil melakukan pembersihan PKI di berbagai daerah yang terdapat di Trenggalek. Daerah itu sendiri yakni Kec. Bendungan, Kec. Pule, Kec. Dongko dan juga Kec. Panggul.

Salah satu daerah di Trenggalek yaitu Kecamatan panggul merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kecamatan Panggul seluas 131,56 km² atau 16.992,73 hektar. Keadaan sosial politik masyarakat Panggul saat masa Revolusi Kemerdekaan sudah diwarnai dengan berbagai

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 2005), hal. 12

⁸ Abdul Hamid Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*, (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016), hal. 55

peristiwa. Khususnya adalah pembersihan PKI di wilayah Panggul. Pada saat itu datanglah pasukan PKI ke wilayah Trenggalek, salah satu kecamatan yang di tempati oleh pasukan PKI adalah Panggul. Pasukan PKI ini membuat kegaduhan di berbagai wilayah, termasuk Panggul. PKI melakukan penyerangan melalui jalan raya Pucanganak – Trenggalek⁹.

Setelah menguasai hampir dari separuh wilayah Trenggalek, PKI berhasil ditaklukan oleh TNI. Pasukan PKI pada akhirnya mengundurkan diri dan dilakukan pembersihan PKI di Trenggalek. Di Panggul, pembersihan PKI dipimpin oleh Kapten Ertadji dan Letnan Mawardi¹⁰. Pertempuran antara TNI dan pasukan PKI terjadi di Desa Ngrencak, PKI memasang pertahanan di Slorok Desa Nglebeng. Di dalam pertempuran di Nglebeng ini, Letnan Mawardi gugur.

Selain desa Panggul terdapat Desa Bodag yang menjadi saksi sejarah masa pasca kemerdekaan. Desa Bodag merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Desa Bodag sekitar 332,85 hektar. Wilayah ini dimanfaatkan dengan lahan pertanian seluas 207,85 ha, hutan negara seluas 60 ha, pemukiman seluas 46 ha, dan lain sebagainya sebesar 22 ha¹¹. Di Desa Bodag, rata-rata wilayahnya berupa dataran dan pegunungan. Desa Bodag berada di ketinggian 35 meter di atas permukaan laut. Pada awal tahun 1949, Desa Bodag menjadi salah satu desa penting di Kabupaten Trenggalek. Desa Bodag menjadi tempat persinggahan Jendral Soedirman pada saat bergerilya melawan Agresi Militer II Belanda. Soedirman dan pasukannya bermalam di Desa Bodag selama tiga hari (1-3 Februari 1949) di rumah Mohammad Ngabdi. Di rumah pak Ngabdi ini Soedirman dan pasukannya melaksanakan berbagai kegiatan yang digunakan untuk menyusun strategi perang melawan Belanda. Di rumah ini para warga sekitar senantiasa membantu keberhasilan perang gerilya Jendral Soedirman.

Beberapa tahun setelah Agresi Militer II Belanda, Desa Bodag harus mendapati kericuhan yang dilakukan oleh pasukan PKI. Tahun 1965, pasukan PKI banyak sekali masuk di wilayah Trenggalek. Hingga pada akhirnya tahun 1968 diadakannya pembersihan PKI di berbagai wilayah Trenggalek, termasuk Kecamatan Panggul di Desa Bodag ini. Pembersihan PKI dilakukan secara besar-besaran. Semua pasukan PKI dibersihkan dari wilayah ini, hal ini cukup membuat masa pemerintahan di Desa Bodag sempat terhenti.

B. Strategi Perang Gerilya Sudirman

Terdapat beberapa pro-kontra antara

pemikiran Soedirman dan Soekarno dalam memutuskan perang gerilya. Saat itu Soekarno memilih jalur diplomasi, yang dimana persetujuan ini diharapkan selesai dengan adanya perundingan. Tetapi Soedirman memilih peperangan sebagai bentuk pertahanan Bangsa Indonesia. Perbedaan pendapat ini pada akhirnya menemukan titik temu yakni dengan cara strategi Perang Gerilya Jendral Soedirman. Berdasarkan permasalahan, konflik politik yang terdapat merujuk terhadap pemikiran teori politik oleh Thomas Aquinas. Permasalahan ini dipecahkan dengan pembagian negara yang baik dan buruk, bertujuan untuk kemuliaan abadi dalam hidup serta berasional dalam menaati hukum, hal ini selaras dengan tujuan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dalam keadaan sosial bangsa Indonesia pada saat itu, adanya rasa senasib sepenanggungan rakyat Indonesia yang telah beratus-ratus tahun dijajah oleh bangsa asing ingin bersama-sama berkonsolidasi dalam mengupayakan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dengan adanya pemikiran-pemikiran ini dari rakyat Indonesia, maka permasalahan ini didasari dengan teori sosiologi solidaritas dari Emile Durkheim, teori ini digunakan sebagai pengkaji konsolidasi tentara rakyat sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Dalam melaksanakan peperangan, pemilihan strategi perang merupakan hal yang penting karena keberhasilan suatu peperangan ditentukan oleh strategi yang dipilih. Dengan kalimat ini, maka jenis strategi perang pastinya tidak hanya satu jenis, terdapat beberapa strategi perang yang telah dilakukan oleh para penemunya. Yang pertama adalah strategi perang dari Carl von Clausewitz, strategi perang ini beranggapan bahwa perang tidak memiliki strategi yang spesifik karena peperangan akan terjadi perubahan dari masa ke masa, maka dari itu strategi perang ini tidak memberikan teknis dengan cara rinci. Selanjutnya adalah strategi perang Sun Tzu, strategi perang ini diperkirakan muncul pada tahun 400-320 SM¹. Dalam strategi Perang Sun Tzu lebih menekankan *how to win on war*, Sedangkan dalam strategi Perang Gerilya, menekankan bagaimana cara berperang jika anggota perang tidak cukup banyak untuk menghadapi musuh, perang gerilya merupakan perang yang dilakukan dengan jumlah anggota kecil dan secara diam-diam.

Perang Gerilya masuk ke dalam jenis perang non konvensional, yakni perang wilayah. Perang wilayah berkembang dengan seiring munculnya *guerrilla*, yang berasal dari bahasa Spanyol dan memiliki arti 'perang kecil', kata '*guerrilla*' dalam bahasa Indonesia berganti menjadi 'gerilya'. Perang Gerilya sendiri merupakan suatu

⁹ Ibid, Hlm 91

¹⁰ Ibid, Hlm 95

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek

strategi perang yang dilakukan oleh suatu kelompok kecil dengan cara muncul lalu menghilang, berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, melakukan penyerangan secara tiba-tiba terhadap musuh, dan menghilang secara cepat setelah melakukan penyerangan¹².

Strategi Perang Gerilya digunakan Soedirman pada waktu Agresi Militer II Belanda karena Soedirman berpikir bahwa pasukannya harus mampu dalam pertahanannya untuk sementara waktu. Pasukan Soedirman yang jumlahnya tidak lebih banyak dan persenjataan yang kalah dari Belanda pun menjadi alasan Soedirman memilih Perang Gerilya. Karena kepandaian Soedirman dalam memikirkan strategi Perang Gerilyanya, Soedirman mampu membuat Belanda kewalahan dan mengurungkan niatnya untuk kembali merebut Indonesia. Perang Gerilya ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan melewati jalan baru (bukan jalan yang biasa dipakai) dengan tujuan menghindari serangan Belanda. Jalan yang dilewati oleh pasukan Soedirman tentu tidak mudah, Soedirman dan pasukannya melewati medan yang berbahaya dan berjalan di lereng gunung.

Selama bergerilya Soedirman juga memanfaatkan alam seperti halnya sungai, sungai dimanfaatkan Soedirman jika Belanda berhasil menemukan persinggahan Soedirman. Soedirman dan pasukannya lekas menghilangkan jejak dengan menyelupkan diri ke dalam sungai. Strategi perang ini tidak mutlak disetujui begitu saja oleh Presiden Soekarno, Soedirman dan Soekarno sempat berdebat dengan pemikiran ini. Tetapi pada akhirnya strategi Jendral Soedirman memilih Perang Gerilya ini pun terwujud.

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda meluncurkan aksi yang kedua kalinya untuk menyerang Indonesia. Yogyakarta diserang Belanda yang mana pada saat itu Yogyakarta merupakan Ibukota Republik Indonesia sementara¹³. Aksi penyerangan ini disebut dengan nama Agresi Militer II Belanda. Pada saat itu Belanda ingin menguasai wilayah kolininya kembali karena keadaan ekonomi Belanda yang menurun akibat dari Perang Dunia II, selain itu Belanda masih ingin merebut Indonesia karena merasa Indonesia belum merdeka. Pada Agresi Militer II ini, Belanda menguasai wilayah Yogyakarta. Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa pejabat tinggi negara berhasil ditawan oleh Belanda. Presiden Soekarno diasingkan ke daerah Prapat Sumatera Utara, sedangkan Wakil Presiden Moh. Hatta diasingkan ke Bangka. Beberapa waktu kemudian Presiden Soekarno dipindahkan ke Bangka. Mendengar aksi

penyerangan Belanda ini, Soedirman sebagai Panglima Besar TKR memerintahkan kepada seluruh kekuatan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang ada di Yogyakarta untuk keluar dari Yogyakarta dan bergerilya.

Setelah keluarnya Perintah Kilat ini, seluruh kekuatan APRI Yogyakarta keluar dari wilayah Yogyakarta dan bergerilya dari Yogyakarta menuju ke arah selatan melewati Karesidenan Surakarta (Jawa tengah), Jawa Timur, hingga kembali lagi ke Yogyakarta. Perang Gerilya ini terhitung selama 7 bulan lamanya, dimulai dari 19 Desember 1948 sampai dengan 10 Juli 1949¹⁴. Selama bergerilya Soedirman bersinggah di rumah-rumah warga untuk menginap, rumah yang dipilih Soedirman biasanya tidak jauh dari sungai dan Masjid/Musholla.

Soedirman mulai meninggalkan Yogyakarta dengan tujuan Kediri untuk menggelar Perang Gerilya Semesta. Setelah melakukan perjalanan lumayan Panjang, Soedirman tiba di Kretek Kab. Bantul pada waktu sore hari. Di Bantul kesehatan Soedirman menurun, walau demikian Soedirman tetap melanjutkan perjalanannya. Soedirman pada saat itu juga mengutus iparnya yakni Hanum Faeni dan Kopral Aceng menuju Yogyakarta untuk meminta perhiasan Ibu Soedirman sebagai bekal dalam bergerilya. Malam hari tiba, Soedirman melanjutkan perjalanannya dari Kretek menuju Desa Grogol dan menyeberangi Kali Opak dengan rakit, dari Parangtritis mengendarai dokar tanpa kuda yang ditarik Kapten Tjokropranolo dan didorong para pasukannya, Soedirman dan pasukannya tiba di Desa Grogol dan menginap di rumah Kepala Desa Grogol.

Keesokan harinya, Soedirman dari Grogol menuju Panggang dengan keadaan ditandu oleh pasukannya dan memutuskan untuk beristirahat sejenak, setelah beristirahat Soedirman dan pasukannya kemudian melanjutkan perjalanan ke Paliyan dan bermalam di Desa Karangduwet. Setelah bermalam di Desa Karangduwet Soedirman pun melanjutkan perjalanan dari Paliyan menuju Playen dengan berjalan kaki, setelah itu ditandu selama kurang lebih 2 jam karena kondisi Soedirman yang melemah. Dari Playen menuju Semanu sejauh 16 km dengan menggunakan dokar yang ditarik para perwira pengawal. Berganti hari, Soedirman melanjutkan perjalanan lagi dari Semanu menuju Pracimantoro (daerah selatan Wonogiri). Selama perjalanan dari Seman uke Bedoyo Soedirman lagi-lagi ditandu karena kondisinya yang belum membaik, Bedoyo menuju Pracimantoro menggunakan dokar berkuda dan tiba selepas maghrib. Dari Wonogiri menuju Ponorogo pasukan Soedirman menggunakan mobil, setengah jam kemudian

¹² Ari Sapto, "Perang, Militer dan Masyarakat" Sejarah Dan Budaya, Tahun ke Tujuh, Nomor 1, 2013, hal. 18.

¹³ Rumah Markas Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di Nawangan, Pacitan.

¹⁴ Informasi mengenai rute Perang Gerilya didapat dari Rumah Markas Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di Nawangan, Pacitan

Wonogiri mengalami serangan pesawat dari Belanda. Setelah sampai di Jetis (selatan Ponorogo), Soedirman dan pasukannya beristirahat di kediaman Kyai Mahfoed. Tidak lama setelah itu, Soedirman melanjutkan perjalanan menuju Trenggalek.

Sebelum Indonesia menyatakan Kemerdekaannya, Trenggalek kerap dijadikan sebagai basis pertahanan. Sebagai contoh, Empu Sendok (929), Majapahit (1400), Kediri (1194), Perang China (1740)¹⁵. Setelah Presiden Soekarno membacakan teks Proklamasi, Trenggalek masih saja menjadi salah satu basis pertahanan. Wakil ketua PD-RI / Menteri Kehakiman Mr. Susanto Tirtoprojo, Menteri Dalam Negeri Dr. Sukiman Wiryoanjoyo, Batalyon 102, Brimob, Mas TRIP Brigade XVII pun masuk ke Trenggalek dan melakukan konsolidasi¹⁶.

Trenggalek kerap dipilih menjadi basis pertahanan karena wilayahnya yang dianggap jarang terjamah oleh asing, posisinya yang berada di dekat pesisir selatan juga menjadi alasan untuk dijadikan sebagai basis pertahanan dikarenakan berseberangan langsung dengan lautan. Lokasinya juga masih sangat dekat dengan alam dapat mempermudah para gerilyawan dalam mengelabui musuh.

Selain itu pada saat Agresi Militer II Belanda dan Panglima Besar Jendral Soedirman memutuskan untuk bergerilya, Trenggalek menjadi salah satu kota yang dilewati oleh Soedirman. Soedirman memilih melewati Trenggalek karena lokasinya yang strategis untuk dilewati. Ketika ke luar dari Yogyakarta tujuan pertama gerilya adalah Kediri, untuk menuju Kediri dari wilayah Yogyakarta jalan strategis untuk dilewati adalah Trenggalek, pada saat itu Soedirman melewati Desa Bendorejo. Setelah menuju Kediri dan hendak kembali ke Yogyakarta, Soedirman memilih jalan yang strategis dengan melewati Trenggalek daerah selatan. Daerah selatan yang dilewati Soedirman salah satunya adalah Desa Bodag Kecamatan Panggul. Di Desa Bodag Soedirman bermalam selama tiga hari di rumah warga sekitar.

Soedirman tiba di Trenggalek pertama kali yakni tanggal 23 Desember 1948, pada saat itu Soedirman tidak bermalam, hanya melewati Trenggalek dan menuju Kediri. Saat melewati Trenggalek terjadi kejadian yang tidak diinginkan, di mana pasukan Soedirman ditahan oleh pasukan Batalyon 102 yang dipimpin oleh Mayor Zainal Fanani. Soedirman yang tengah melewati Desa Bendorejo ditahan oleh Yon 102 karena dicurigai pasukan asing, Soedirman ditahan dengan waktu yang cukup lama. Karena sudah memasuki waktu sholat, Soedirman melaksanakan sholat di Masjid

kecil di Bendorejo.

Keesokan harinya, Soedirman dan pasukannya melanjutkan perjalanan ke Panggul kemudian ke Desa Bodag. Soedirman dan pasukannya bermalam di Desa Bodag selama tiga hari (1 – 3 Februari 1949) di rumah warga yang bernama Moch. Ngabdi. Rumah Pak Ngabdi pada waktu itu terhitung luas dan tempatnya juga tergolong strategis, dekat dengan Masjid sekaligus sungai, hal inilah yang menjadikan rumah Pak Ngabdi akhirnya dipilih sebagai tempat persinggahan. Selama bermalam di Desa Bodag, beberapa warga sekitar juga berjasa dalam membantu gerilya Soedirman ini. Beberapa warga itu bernama Surono dan Supono sebagai pelayan, Muridan sebagai penunjuk jalan para gerilyawan, Saiman sebagai pembawa tas Soedirman, Ponirah sebagai juru masak para gerilyawan, Tawinem sebagai juru asah-asah. Ketika hendak melanjutkan perjalanan Desa Nogosari, Soedirman dan pasukannya dipandu oleh Katijan, Samijo, Jaipan, Rimun Krajan dan juga Rimun Papringan.

Dengan adanya strategi Perang Gerilya oleh Jendral Soedirman ini membuat Belanda mengalami penurunan stabilitas dan gagal menjaga keamanan pasukannya. Perlawanan dari rakyat dan TNI berhasil membuat Belanda mundur dalam Agresi Militer II. Selain itu, banyaknya warga yang telah gugur dalam peperangan ini membuat bangsa Indonesia ingin segera menyudahi peperangan ini. Dewa Keamanan PBB juga telah memerintah agar Belanda dan Indonesia melakukan gencatan senjata. Pada akhirnya baik pihak Belanda ataupun Indonesia menyetujui adanya gencatan senjata. Dalam menindaklanjuti gencatan senjata ini, diadakannya perjanjian Roem-Royen pada tanggal 7 Mei 1949¹⁷.

C. Konsolidasi Tentara Rakyat di Trenggalek

1. TNI Brigade XVII dan Rumah Markas Komando di Dawuhan
Rumah Markas Komando TNI Brigade XVII Detasemen I TRIP Jawa Timur di Desa Dawuhan terletak di timur jalan, dulunya rumah ini merupakan rumah dari kakek Bapak Meigik Sugiharto (pemilik Rumah Markah saat ini), alasan Dawuhan dijadikan Markas TRIP dengan harapan lebih mendekat dengan Markas Komando Jawa yang berada di Yogyakarta, Dawuhan juga dianggap sebagai daerah yang memungkinkan untuk melaksanakan Perang Gerilya dan dianggap kuat sebagai basis pertahanan. Rumah Markas ini ditempati oleh TRIP Jatim selama kurang lebih tiga bulan, dari 20 Desember

¹⁵ Abdul Hamid Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*, (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016), hal. 98

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Ir. Ginandjar Kartasasmita, dkk, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, Cetakan Keenam (Jakarta: PT. Tira Pustaka, 1983), hal. 210

1948 sampai 7 Maret 1949. Selama menempati rumah ini, anggota TRIP melaksanakan konsolidasi dan reorganisasi, untuk memantau Belanda seringkali TRIP mendaki Gunung Sinawang yang terletak tidak jauh dari markas, Gunung Sinawang yang terletak di Parakan Trenggalek digunakan para TRIP untuk memantau Belanda karena ketinggian gunung, sehingga dapat melihat suasana sekitar dengan mudah.

2. TNI Batalyon 102

TNI batalyon 102 pada tahun itu juga pernah bersinggah di Trenggalek, Yon 102 bertugas untuk menjaga keamanan di wilayah Trenggalek yang pada saat itu masih sedikit pasukan Belanda yang masuk ke Trenggalek. Sewaktu melewati Desa Bendorejo Trenggalek, rombongan Soedirman ditahan oleh anggota TNI Batalyon 102 yang dipimpin Mayor Zainal Fanani karena terjadi kesalahpahaman. Pasukan TNI Yon 102 pada saat itu sedang berjaga-jaga dan mengantisipasi serangan Belanda tiba-tiba kedatangan rombongan Soedirman. Rombongan ditahan tetapi tidak sampai dilucuti senjatanya, pada saat itu Kapten Soepardjo Rustam berusaha meyakinkan pasukan Yon 102 bahwa rombongan ini adalah pasukan TNI, tetapi tetap saja pasukan Yon 102 tidak percaya dan tetap menahan rombongan Soedirman. Kapten Soepardjo Rustam tetap berusaha menyakinkan dan tetap menjaga kerahasiaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kemerdekaan Indonesia tidak dicapai dengan mudah, penjajahan yang dialami bangsa Indonesia selama berabad-abad menumbuhkan semangat juang bangsa untuk bersama-sama mencapai Indonesia yang merdeka. Semangat juang bangsa ini dilandasi oleh perasaan senasib sepenanggungan karena rasa sakitnya yang telah dijajah selama beratus-ratus tahun. Kekalahan Jepang atas Perang Dunia II membuka jalan bagi Indonesia untuk mencapai Kemerdekaannya, pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyatakan kalah oleh sekutu, Indonesia yang pada saat itu dikuasai oleh Jepang lantas mengalami kekosongan kekuasaan, mendengar hal ini bangsa Indonesia dengan waktu yang singkat merencanakan Proklamasi Kemerdekaannya. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Proklamasi Kemerdekaan telah dibacakan oleh Ir. Soekarno didampingi oleh Moh. Hatta telah membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan. Serentak rakyat Indonesia bergembira atas Kemerdekaannya, tetapi tidak lama setelah itu datanglah kembali pasukan Belanda yang tidak mengakui Kemerdekaan Indonesia, Belanda ingin menguasai Indonesia kembali. Berbagai upaya

dilakukan Belanda untuk menguasai Indonesia kembali, bangsa Indonesiapun tidak kenal lelah dalam mempertahankan Kemerdekaannya. Berbagai upaya dilakukan Belanda, salah satunya adalah dengan Agresi Militer. Agresi Militer Belanda berlangsung sampai kedua kali, Agresi Militer I gagal, kembali Belanda meluncurkan aksinya yang bernama Agresi Militer II Belanda. Panglima Besar Jendral Soedirman selaku pimpinan tertinggi TKR pun mencurahkan segala usaha untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Mendengar adanya Agresi II ini, Soedirman membentuk strategi perang yang bernama Perang Gerilya, strategi ini dipilih oleh Soedirman karena Indonesia pada saat itu kalah baik dari jumlah pasukan maupun persenjataan. Perang Gerilya dengan cara sembunyi-sembunyi mampu menghancurkan benteng pertahanan Belanda di berbagai wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, sampai Jawa Timur. Salah satu wilayah Jawa Timur yang dilalui Soedirman adalah Trenggalek. Selama bergerilya terutama di Trenggalek, Soedirman dan pasukannya tentu tidak serta merta berjuang sendiri, masyarakat sekitar tempat Soedirman bersinggah banyak melakukan konsolidasi, hal ini merupakan salah satu cara dalam mencapai Kemerdekaan Indonesia bersama. Soedirman sempat melewati Trenggalek sebanyak dua kali, yang pertama melewati Desa Bendorejo dengan tujuan gerilya Kediri. Dan yang kedua bermalam di Desa Bodag selama tiga hari, yang kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pacitan. Setelah bergerilya dan berkonsolidasi selama kurang lebih tujuh bulan, Soedirman kembali ke Ibukota RI di Yogyakarta dan disambut dengan Parade Militer sebagai bentuk terima kasih kepada Soedirman karena dengan segala upayanya telah mampu membawa Indonesia menjadi negara yang merdeka. Segala hambatan yang dilalui Soedirman semasa bergerilya telah dilewati dengan baik, hal ini tentunya menjadi kebanggaan bangsa Indonesia terhadap perjuangan Panglima Besar Jendral Soedirman.

Saran

Setelah penulisan skripsi ini terealisasi, terdapat adanya saran terhadap pembaca yakni sebagai berikut:

1. Perjuangan Jendral Soedirman dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia saat Agresi Militer II Belanda pada tahun 1948 – 1949 merupakan saksi terhadap besarnya tekad bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajah dan mengupayakan kehidupan yang tentram dan aman. Segala bentuk hambatan diterjang oleh Soedirman dan pasukannya demi mempertahankan keutuhan Indonesia. Diharapkan semoga perjuangan Soedirman menjadikan motivasi bagi pembaca untuk terus melakukan hal-hal positif dan meneladani perjuangan Panglima Besar Jendral Soedirman.

2. Diharapkan adanya usaha oleh pembaca untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh Indonesia yang telah berjasa dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.
3. Penulis juga menyarankan kepada pembaca khususnya generasi pecinta sejarah untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh sejarah bangsa Indonesia guna memperkaya khazanah intelektual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Sumber Arsip dari Museum Brawijaya Kota Malang.
- Sumber Arsip dari Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman di Yogyakarta.
- Sumber Arsip dari Rumah Markas Gerilya Panglima Besar APRI Jenderal Soedirman di Nawangan, Pacitan.
- Sumber Arsip dari Rumah Persinggahan Jendral Soedirman di Desa Bodag Kec. Panggul Kab. Trenggalek.
- Sumber Arsip dari Rumah Markas Komando TNI Brigade XVII Detasemen I TRIP Jawa Timur.

B. Wawancara Lisan

- Wawancara dengan Bapak Sutikno di rumah persinggahan Jendral Soedirman di Desa Bodag Kec. Panggul, tanggal 25 Februari 2024 pukul 10.34 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Meigik Sugiharto pada tanggal 22 Januari 2024 pukul 20.18 WIB di Rumah Markas Komando Dawuhan, Trenggalek.
- Wawancara dengan Pegawai Badan Pelestarian Kebudayaan yang bertugas di Rumah Markas Gerilya Panglima Besar APRI Jenderal Soedirman pada tanggal 24 Februari 2024 pukul 10.54.

C. Buku

- Budiardjo, P. M. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhakidae, D. (2000). *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Harmaji. (2020). *Tentang Peristiwa Sejarah (Tps) Trenggalek*. Trenggalek: Sembilan Mutiara Publishing.
- Hatta, M. (2011). *Menuju Gerbang Kemerdekaan Untuk Negeriku*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- Heryanto, D. G. (2019). *Literasi Politik (Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi)*. Yogyakarta: Ircisod.
- Kartasasmita, I. G. (1983). *30 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1949)*. Jakarta: PT. Tira Pustaka.

Marsus, M. Hum., Ahmad Wahyu Sudrajad, M. Hum., Fransiskus Prihono, S. S. (2022). *Sejarah Jenderal Soedirman Di Kabupaten Bantul*. Bantul: CV. Banyu Bening Sejahtera.

Prastowo, T. (2007). *Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Klaten : Cempaka Putih.

Susiolo, T. A. (2014). *Soedirman (Biografi Singkat 1916 - 1950)*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.

Wilis, A. H. (2016). *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*. Yogyakarta: Brave Inti Gagasan.

D. Jurnal dan Skripsi

- Arifah Nur Islami, Sri Dwi Ratnasari, Martini. (2021). Rute Perang Gerilya Jenderal Soedirman Di Pacitan Tahun 1948-1949. 8-9.
- Erfin Yuliani, Aminuddin Kasdi. (2014). Agresi Militer Belanda I Di Bondowoso. *Volume 2, No. 1, Maret 2014*, 2.
- Midaanzasari. (2011). Peranan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949. 92-94.
- Purniyawati. (2006). Agresi Militer Belanda I . 98-102.
- Rizal. (2021). Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang Griliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949). *Danadyaksa Historica 1 (1) (2021): 12-24*, 17-20.
- Rizqa Noor Abdi, Joni Wijayanto. (2020). Aspek Diplomasi, Strategi Pertahanan Semesta, Dan Irregular Warfare Dalam Penanganan N Disintegrasi Di Indonesia. *Mimbar: Vol. 37 No. 1, Januari - Juni 2020*, 9-11.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Jurnal HISTORIA Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)*, 63-66.

E. Internet

- Video Youtube: Agresi Militer Belanda II // Latar Belakang, Kronologi dan Dampaknya. <https://youtu.be/zU-Qv8FV3Uw?feature=shared>
- Video Youtube: Apa Sajakah Tiga "Jimat" Jendral Soedirman??. <https://youtu.be/0K209qfABsw?feature=shared>
- Video Youtube: Biografi Ringkas Jenderal Soedirman, Berdasarkan Profil Pahlawan Nasional. <https://youtu.be/twcB5k603yc?feature=shared>
- Video Youtube: Sejarah Perjanjian Linggarjati <https://youtu.be/rP7ybDxhsUE?feature=shared>